

Analisis *Framing* Sosok Gusti Kanjeng Ratu Pembayun dalam Majalah Digital Detik Edisi 182

Thomas Benmetan, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya
benmetanthomas@outlook.com

Abstrak

Untuk pertama kalinya seorang perempuan di Keraton Yogyakarta mendapat gelar “Mangkubumi” (sebuah gelar bagi kaum pria yang akan menjadi penerus tahta kesultanan). Polemik mulai muncul, mengingat dalam tatanan patriarki yang dianut dalam budaya Jawa tidak memungkinkan seorang perempuan memegang jabatan sebagai sultan. Dengan stereotip mengenai ketidakmampuan perempuan memegang jabatan publik, media massa hadir sebagai salah satu agen dalam mengukuhkan pandangan – pandangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana media massa membingkai sosok Gusti Kanjeng Ratu Pembayun dalam pemberitaan yang dilakukan oleh Majalah Digital Detik edisi 182. Dengan menggunakan model *framing* Pan-Kosicki serta teknik analisis deskriptif, peneliti menemukan adanya stereotip gender pada berita – berita tentang sosok Pembayun yakni feminin, emosional, dependen, domestik dan inkompeten di ranah publik.

Kata kunci : Pemberitaan, Gusti Kanjeng Ratu Pembayun, Majalah Digital Detik, Analisis Framing, *Pan-Kosicki*

Pendahuluan

Selasa, 5 Mei 2015 yang lalu terjadi suatu peristiwa bersejarah di lingkungan Keraton Yogyakarta. Sang Raja, Sri Sultan Hamengkubuwono X mengeluarkan *dawuh* (sabda) yang berisikan pemberian gelar Mangkubumi atau “puteri mahkota” kepada sang putri sulung yaitu Gusti Kanjeng Ratu Pembayun. Sontak peristiwa ini memunculkan polemik di mana – mana baik itu di lingkungan internal dan eksternal kerajaan. Media – media baik lokal maupun nasional pun tidak melewatkan peristiwa ini sebagai santapan yang empuk untuk mengisi *headline* berita. Dalam penggambaran silsilah raja – raja Yogyakarta yang dimuat dalam Majalah Digital Detik edisi 182 diperoleh informasi bahwa bahwa sepanjang sejarah Kesultanan Yogyakarta, pemberian gelar Mangkubumi selalu diberikan kepada trah laki – laki dan para penerima gelar Mangkubumi umumnya berakhir sebagai Sultan Yogyakarta. Selain itu, kontroversi pemberian gelar ini terjadi karena gelar yang umumnya diberikan kepada laki – laki yang akan menjadi pewaris tahta kesultanan diberikan kepada perempuan. Seperti yang diketahui bahwa Sri Sultan Hamengkubuwono X tidak memiliki satu pun anak laki – laki diantara kelima anaknya.

Sejalan dengan peran perempuan yang belakangan ini muncul secara meluas ke ranah publik, media mulai mengekspos perempuan secara lebih jauh dan lebih dalam sebagai salah satu komoditas yang menarik untuk dipublikasikan. Silverblatt (2008, p.443) menyatakan bahwa setiap negara memiliki perbedaan sensibilitas budaya yang berpengaruh terhadap isi medianya. Perempuan dalam media massa seringkali disorot berdasarkan konstruksi sosio-kultural patriarki. Perempuan di media sering digambarkan sebagai sosok yang dependen, tidak kompeten, domestik, feminin dan subordinat (Wood, 2011, p.120).

Dari keempat tulisan tentang sosok GKR Pembayun yang ada di Majalah Digital Detik edisi 182 ini, peneliti melihat bahwa ada pembingkaihan secara khusus terhadap sosok GKR Pembayun yang dilakukan oleh Majalah Digital Detik dalam pemberitaan yang dimuat. Peneliti ingin menganalisis apa dan bagaimana pembingkaihan yang dilakukan oleh Majalah Digital Detik terhadap sosok GKR Pembayun dalam hubungannya dengan pemberian gelar Mangkubumi yang diberikan Sri Sultan Hamengkubuwono X kepadanya. Peneliti ingin melihat bagaimana media membingkai sosok perempuan dalam pemberitaan yang dilakukannya. Goffman dalam Eriyanto (2002) mengandaikan *frame* sebagai kepingan – kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas. Analisis *framing* mencermati proses seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam sebuah berita, lalu berita tersebut akan menggiring audiens untuk berpikir sesuai dengan maksud sang penulis atau wartawan (Sobur, 2004 : p.162). Dalam proses *framing*, wartawan menafsirkan, menyeleksi informasi, menyusunnya, menonjolkan bagian tertentu, dan merangkainya dalam bentuk berita untuk dibaca audiens (Sobur, 2004: p.162). Hal ini menunjukkan bahwa audiens dan penulis berita tidak selamanya memiliki pemikiran yang sama dalam memaknai dan memahami sebuah tulisan berita. Ada hal – hal yang mempengaruhi bagaimana sebuah berita itu dibingkai sedemikian rupa dan dimaknai sedemikian rupa baik itu oleh penulis maupun audiens yang mengonsumsi berita yang disajikan. Media mengkonstruksikan realita yang ada ke dalam sebuah berita namun audiens memiliki otoritas tersendiri untuk berpikir yang sama ataupun berbeda dengan apa yang disajikan oleh media.

Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian sosok Gusti Kanjeng Ratu Pembayun dalam Majalah Digital Detik edisi 182 dengan menggunakan metode *framing* berdasarkan *model framing* Pan-Kosicki. Pan-Kosicki adalah salah satu model *framing* yang akan digunakan peneliti dalam melakukan analisis terhadap pemberitaan tentang GKR Pembayun ini. Sobur (2004 : p.175) menyatakan bahwa dalam model *framing* Pan-Kosicki, makna atau *frame* suatu realitas dapat dianalisis melalui empat bagian struktural suatu teks atau berita. Pan dan Kosicki (1993) menyebutkan bahwa keempat bagian tersebut adalah sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Sintaksis dilihat dari bagan berita yang terdiri dari judul, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup. Skrip dilihat dari kelengkapan berita, cara bercerita, urutan peristiwa dan kelengkapan informasi yang ada dalam berita (5W+1H) sementara tematik melihat dari kalimat, paragraf serta hubungan antara bagan – bagan tersebut. Yang terakhir, retorik berhubungan dengan hal-hal seperti diksi, idiom, foto dan grafis yang digunakan dalam berita (Sobur, 2004 : p.175 – 176).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana pembingkaihan sosok Gusti Kanjeng Ratu Pembayun dalam Majalah Digital Detik edisi 182?

Tinjauan Pustaka

Teori Analisis *Framing*

Mulyana dalam Eriyanto (2002, p.xi) menyatakan bahwa wartawan media massa cenderung memilih seperangkat tertentu yang berimplikasi bagi pemilihan judul berita, struktur berita dan keberpihakannya pada seseorang atau sekelompok orang meskipun keberpihakan tersebut sering bersifat subtil dan tidak sepenuhnya disadari. Media menyeleksi, menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak (Susilo dan Wasburn dalam Eriyanto, 2002, p.67). Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2002, p.23). Dengan merangkai fakta, menonjolkan informasi tertentu dan mengabaikan informasi lainnya, maka jelaslah peran media dalam menghasilkan konstruksi realitas atas sebuah realitas di masyarakat (Eriyanto, 2002, p.22).

Model *Framing* Pan-Kosicki

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam Eriyanto (2002, p.68) menyatakan bahwa analisis *framing* adalah sebuah strategi konstruksi dan memproses berita. Menurut Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2002, p.252 – 253), terdapat dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan yaitu konsep psikologi dan konsep sosiologi. Konsep sosiologi berhubungan dengan bagaimana seseorang mengolah informasi pada skema tertentu, sedangkan konsep psikologi berhubungan dengan bagaimana konstruksi sosial yang ada pada realitas tersebut Model *framing* Pan-Kosicki terdiri dari sintaksis, skrip, tematik dan retorik (Eriyanto, 2002, p.256 – 266))

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan metode Analisis Framing Pan-Kosicki. Dengan empat perangkat yang terdiri dari sintaksis, skrip, tematis dan retorik, model *framing* ini membedah naskah berita secara lebih rinci. Elemen – elemen sintaksis terdiri dari *headline*, *lead*, latar informasi, sumber dan penutup. Bagian – bagian tersebut disusun secara sistematis sehingga menjadi pedoman bagaimana sebuah fakta disusun (Eriyanto, 2002). Skrip berhubungan dengan kelengkapan berita, cara bercerita, urutan peristiwa dan kelengkapan informasi (5W + 1H) (Sobur, 2004, p.175), Struktur tematik identik dengan kalimat, paragraf dan hubungan antar bagian – bagian tersebut (Sobur, 2004, p.175). Sementara itu, retorik berhubungan dengan

pemilihan kata yang bisa memberikan penekanan tertentu yang pada akhirnya akan berujung pada penonjolan aspek tertentu dalam sebuah berita (Nugroho, 1999).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Majalah Digital Detik edisi 182 dibawah topik “Geger Gusti Mangkubumi” yang memberitakan tentang polemik pemberian gelar Mangkubumi kepada Gusti Kanjeng Ratu Pembayun, putri sulung Sri Sultan Hamengkubuwono X di Kesultanan Yogyakarta. Dalam Majalah Digital Detik terdapat empat buah berita yang berhubungan dengan topik tersebut yaitu “Kemelut Putri Mahkota,” “Gusti Kanjeng Ratu, Dari Gaib Sampai Politik,” “Mangkubumi, Komandan Bisnis Keraton,” dan “GKR Mangkubumi : Perempuan Pemimpin Dimana pun Berada.”

Analisis Data

Dengan menggunakan model *framing* Pan-Kosicki yang terdiri dari empat unit analisis yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik, peneliti akan menganalisis dan membedah keempat teks berita yang ada di Majalah Digital Detik secara mendalam berdasarkan empat unit tersebut. Pertama adalah sintaksis, dimana peneliti akan menganalisis berdasarkan *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan, pernyataan dan penutup. Pada bagian yang kedua yaitu skrip peneliti akan melihat kelengkapan informasi yang ada dari berita berdasarkan unsur 5W+1H, deskripsi dan sejumlah latar informasi yang ada di dalam berita. Bagian yang ketiga adalah tematik. Peneliti akan menganalisis detail koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti yang digunakan dalam pemberitaan tersebut. Sementara pada bagian yang terakhir yaitu retorik, peneliti akan meneliti penggunaan diksi, idiom, gambar/foto yang ada serta grafik yang digunakan dalam setiap berita yang dimuat.

Temuan Data

Sintaksis

Sintaksis pada bagian *lead* yang ada Majalah Digital Detik terlihat ingin mengukuhkan bahwa kaum perempuan adalah kaum domestik, yang tidak seharusnya berada dalam ranah publik yang merupakan ranahnya kaum laki – laki. Karena itu, ketika seorang perempuan ingin mendobrak dominasi laki – laki dalam bidang tersebut (Horton & Simmons, 2009). Pembayun juga ditonjolkan sebagai sosok perempuan yang lemah, pasif dan tidak bisa bertindak apa – apa tanpa bantuan orang lain.

Skrip

Pada bagian ini, unsur yang paling dominan adalah unsur why dan how, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Stovall (2009,p.80) bahwa unsur how dan why berdampingan satu sama lain dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi pembaca. Diikuti dengan penonjolan unsur who, keempat berita yang ada sangat mendetailkan sosok Pembayun dari sudut pandang patriarki, dimana sosok Pembayun kerap diidentikan dengan stereotip – stereotip perempuan yaitu feminin, domestik, sensitif, emosional dan dependen.

Tematik

Menurut Ishwara (2005), dalam proses penulisan wartawan tentunya akan menyaring informasi untuk dimasukkan dalam beritanya. Pada keempat berita yang ada, detail – detail yang menjadi fokus wartawan tentang Pembayun lebih menonjol pada hal – hal yang berkaitan dengan feminitas Pembayun seperti kesenangannya pada dunia tari, kesibukannya mengurus dapur Keraton Yogyakarta.

Retoris

Penggunaan idiom, leksikon, gambar, foto dan grafis yang ada dalam keempat berita juga menguatkan dan mendukung penonjolan sosok Pembayun dari sudut pandang patriarki. Wartawan, dengan sedemikian rupa memberikan kesan yang ditimbulkan dari unsur - unsur retorik sehingga Pembayun terlihat sebagai sosok yang sangat kental dengan stereotip – stereotip umum kaum perempuan dalam budaya patriarki.

Analisis dan Interpretasi

Pembayun adalah sosok yang feminin dan emosional

Dari temuan data dan analisis yang peneliti lakukan terhadap empat buah berita yang ada, peneliti menemukan bahwa Majalah Digital Detik masih mengkonstruksikan sosok Pembayun berdasarkan stereotip – stereotip gender yang melekat pada perempuan. Merujuk pada penjelasan Dyer dalam Marris dan Thorman (1999, n.d), stereotip – stereotip yang disematkan pada Pembayun menunjukkan bahwa Majalah Digital Detik masih mengacu ada budaya patriarki dalam membingkai sosoknya dalam pemberitaan – pemberitaan yang dilakukan.

- Pembayun adalah sosok yang feminin

Sifat ini terlihat dari sosok Pembayun yang selalu ditonjolkan sebagai perempuan yang tidak bisa lepas dari kegiatan menari dan selalu mengutamakan kesejahteraan orang lain. Dalam berita digambarkan bahwa Pembayun yang sudah akrab dengan dunia tari sejak kecil, terganggu dengan konflik yang melanda seputar pemberian gelar Mangkubumi pada dirinya. Sikap mengutamakan kesejahteraan orang lain ditonjolkan wartawan pada berita mengenai keputusannya untuk membuka pabrik rokok yang didasarkan pada keinginannya untuk membantu para pencari kerja.

Selain itu, konstruksi Pembayun sebagai seseorang yang feminin juga ditampilkan dalam bentuk gambar yang disajikan. Merujuk pada penjelasan Eriyanto (2009, p.266), penggunaan gambar atau pun grafik merupakan suatu upaya untuk menonjolkan sesuatu hal yang pada bagian lain tidak begitu ditonjolkan. Peneliti mengamati bahwa gambar maupun ilustrasi yang ada di dalam berita selalu didominasi dengan Pembayun yang berdandan rapi serta menggunakan kebaya, dalam hal ini baju adat perempuan Jawa. Penggambaran – penggambaran tersebut menunjukkan bahwa Majalah Digital Detik masih memandang Pembayun dengan kacamata patriarki, dan hal ini lah yang menunjukkan adanya diskriminasi media yang berwujud bias gender.

- Pembayun adalah sosok yang emosional

Merujuk pada penjelasan Allan dan Coltrane dalam Waters (1997, p.17) tentang sifat emosional perempuan tercermin dalam enam hal yaitu menunjukkan perasaan, ekspresif, sensitif, mudah menangis, *verbal self* dan keterbukaan, peneliti menemukan dan menyimpulkan bahwa beberapa dari sifat emosional tersebut tercermin dalam konstruksi berita yang ada. Pembayun ditampilkan sebagai sosok yang sensitif dan peka terhadap hal – hal yang terjadi, hal itu dilihat dari penggambaran akan sosok Pembayun yang gemetaran, takut, tertekan dan tidak bisa tidur selama dua hari pasca pemberian gelar Mangkubumi.

Sikap Pembayun yang emosional juga tercermin dalam berita tentang kemarahannya pada Edi Cahyono atas rencana kepindahannya ke Jakarta. Wartawan menonjolkan bahwa Pembayun marah sehingga tidak merespon Edi selama sepuluh hari. Di sini terlihat bahwa media telah melakukan sebuah pemberitaan yang bersifat diskriminasi gender dengan menunjukkan bahwa Pembayun adalah sosok yang emosional dan mudah tersinggung.

Pembayun adalah sosok yang dependen dan domestik

Dalam berita yang ada, wartawan menunjukkan Pembayun dalam bingkai perempuan yang dependen dan domestik, sebagaimana yang dijelaskan Samovar & Porter dalam Mulyana (2009) bahwa perempuan masih dianggap memiliki karaktersitik yang homogen. Mulyana juga menambahkan bahwa stereotip ini muncul karena keterbatasan informasi atau kinerja kognitif seseorang dalam memahami sebuah peristiwa. Di sini bisa dilihat bahwa wartawan terkesan membingkai Pembayun berdasarkan asumsi dan konstruksi budaya yang ada, dalam hal ini budaya Jawa yang kental dengan unsur patriarki dimana kaum laki – laki menjadi pihak yang dominan sedangkan kaum perempuan menjadi pihak yang subordinat.

- Pembayun adalah sosok yang dependen

Allan & Coltrane dalam Waters (1997, p.19) menjelaskan bahwa salah satu stereotip yang sering ditunjukkan kepada kaum perempuan adalah membutuhkan dukungan. Seperti yang dikatakan Yatim dalam Ibrahim dan Suranto (1998, p.139) bahwa dalam media patriarkis, perempuan yang sukses atau menduduki jabatan prestisius masih dinilai dari kacamata patriarki. Perempuan yang berada dalam posisi – posisi tertentu yang cukup tinggi masih tetap dinilai sebagai pihak yang bergantung pada laki – laki dan kesuksesan yang didapat pun karena pengaruh laki – laki. Hal itu tercermin dari berita mengenai Pembayun yang tidak ingin melepaskan Edi Cahyono untuk pindah ke Jakarta, serta Pembayun dikatakan membutuhkan dukungan dari Sri Sultan dalam setiap

perkerjaan dan aktivitas yang ia tekuni. Juga, Pembayun ditampilkan sebagai sosok yang bergantung pada orang lain lewat pekerjaan – pekerjaannya dan gaya bisnisnya yang dianggap tidak biasa serta ia yang memanfaatkan bisnis – bisnis tersebut untuk menyokong kegiatan sosialnya. Selain itu, Pembayun ditunjukkan dalam sikap pasrah dan menolak untuk bertindak apa – apa dalam menghadapi konflik pemberian gelar Mangkubumi yang ia sandang.

- Pembayun adalah sosok yang domestik

Sosok Pembayun yang domestik pun terlihat dari penonjolan akan pekerjaan – pekerjaan yang ia tekuni. Hal ini merupakan wujud dari sikap media yang konservatif dalam membingkai sosok seorang perempuan berdasarkan stereotip – stereotip yang umum melekat pada dirinya. Tomagola dalam Bungin (2010) menjelaskan bahwa media menampilkan perempuan dalam berbagai citra, dan salah satu citra tersebut adalah citra pilar atau penjaga keutuhan rumah tangga. Pembayun ditonjolkan sebagai seorang pemimpin dalam bisnis, namun dalam kepemimpinan di dunia bisnis ia bergantung kepada pebisnis – pebisnis lainnya. Selain menjadi pemimpin dalam dunia bisnis, ia juga menjadi pemimpin di rumah tangga keraton, dengan memimpin para *abdi dalem* perempuan yang bertugas untuk memasak, menyiapkan kue – kue dan membuat rangkaian bunga untuk upacara – upacara keraton.

Hal ini menunjukkan bahwa media ingin melegitimasi sebuah pandangan mengenai kepemimpinan perempuan, namun perempuan hanya bisa menjadi pemimpin di ranah domestik dan mengurus hal – hal domestik. Dalam filosofi masyarakat Jawa, perempuan memiliki tiga peran yaitu *macak*, *masak* dan *manak* atau berdandan, mengurus dapur dan mengurus anak (Fauzan, 2013, p.24). Penonjolan akan Pembayun dalam pekerjaan – pekerjaan dapur dan feminitasnya menunjukkan bahwa media masih melakukan legitimasi terhadap stereotip kaum perempuan dengan melakukan pemberitaan yang bias gender.

Pembayun inkompeten dalam ranah publik

Dalam Majalah Digital Detik, wartawan menjelaskan mengenai aktivitas – aktivitas dan kesibukan Pembayun dalam berbagai bidang mulai dari seni, bisnis, ekonomi, politik dan sosial-kemasyarakatan. Dari hal – hal tersebut, pemberitaan yang terkesan mendukung dan memuji prestasi Pembayun ada pada dua hal yaitu seni, tentang prestasi dan kehebatan Pembayun dalam menekuni dunia tari serta dalam aktivitas – aktivitas sosial-kemasyarakatan Pembayun dan ketertarikannya pada hal – hal yang bersifat kepedulian kepada orang lain. Sementara dalam hal – hal lain, sebuah saja ekonomi, politik dan bisnis Pembayun mendapat kritik baik itu secara langsung maupun tidak langsung mengenai inkompetensinya.

Merujuk pada penjelasan Rahayu (2012, p.59) bahwa dominasi laki – laki semakin kuat di bidang pemerintahan dan politik, Pembayun dicitrakan sebagai sosok yang tidak memiliki kemampuan apapun dalam bidang politik dikarenakan ia tidak memiliki ketertarikan untuk terlibat dalam perpolitikan, meskipun ia kerap bersentuhan dengan hal – hal yang berbau politik. Majalah Digital Detik juga menyampaikan kritik secara tidak langsung dengan menyampaikan dilema mengenai kemungkinan Pembayun menjadi penerus Sri Sultan sebagai pemimpin Keraton Yogyakarta sekaligus gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana jabatan – jabatan tersebut adalah jabatan publik sementara Pembayun tidak memiliki kompetensi dalam hal – hal publik, seturut dengan penjelasan

Braden (1996) bahwa wartawan cenderung menampilkan perempuan sebagai objek dari sasaran segala kritik, stereotip, atau upaya negatif dalam dunia politik dan pemerintahan.

Dari sisi ekonomi dan bisnis, Pembayun justru mendapat perlakuan khusus dengan menampilkan gaya berbisnisnya yang dikatakan “khas” oleh wartawan. Namun, penggunaan kata khas bukanlah untuk memuji atau menyorot dalam sisi positif, namun mengandung arti “tidak biasa” menunjukkan bahwa Pembayun tidak berkompetensi dalam mengurus bisnis tersebut. Gaya bisnis Pembayun adalah bergantung kepada pengusaha – pengusaha kelas kakap sehingga perusahaannya maju pesat dan mendapatkan keuntungan. Di sini wartawan menunjukkan stereotip perempuan sebagai sosok yang dependen dan bergantung kepada orang lain.

Dari interpretasi yang dilakukan peneliti terhadap berita – berita yang ada di Majalah Digital Detik edisi 182 berkaitan dengan sosok Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Pembayun, didapati bahwa media, dalam hal ini wartawan Majalah Digital Detik masih membingkai sosok Pembayun secara patriarkis, dengan menonjolkan stereotip – stereotip terhadap kaum perempuan dalam pemberitaan yang dilakukan.

Simpulan

Dari hasil analisis dan interpretasi yang peneliti lakukan terhadap empat berita yang ada dalam Majalah Digital Detik edisi 182, disimpulkan bahwa Majalah Digital Detik mengkonstruksi atau membingkai sosok Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Pembayun secara patriarkis. Hal ini terlihat dari sosok Pembayun yang dibingkai berdasarkan stereotip – stereotip perempuan dalam budaya patriarki yakni feminin, domestik, emosional, dependen, serta tidak kompeten di ranah publik. Dari penelitian ini, peneliti juga menyimpulkan bahwa media massa masih terikat dengan konservatisme dalam memberitakan sosok perempuan. Media, dalam hal ini wartawan masih terkungkung dengan budaya patriarki sehingga sosok perempuan dalam berita masih disorot dengan pandangan patriarki, yang menyebabkan begitu banyaknya stereotip – stereotip perempuan muncul dalam berita. Hal ini menunjukkan bahwa stereotip yang ada di masyarakat mengenai perempuan masih dikukuhkan lagi oleh media massa.

Daftar Referensi

- Beek, Aart Van. *Life in the Javanese Kraton*. Singapore: Oxford UP, 1990.
- Budiman, Arief. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita Di Dalam Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Chailan Sjamsoe, 1985.
- Chaer, Abdul. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Eriyanto. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2002.

- Horton R, Sally Simmons, & Haris Munandar. *Wanita-wanita Yang Mengubah Dunia*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Lucara, Deti. "The Imaginary Axis Connecting Mount Merapi, The Sultan's Palace and The South Sea." *JOGJAMAG* Oct. 2015: 15-17.
- Marris, Paul & Sue Thornham. *Media Studies : A Reader*. London : Edinburgh University Press, 1999.
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Moleong, Lexy J, & Tjun Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Murniati, A.Nunuk. *Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*. Magelang : Indonesiatara, 2004.
- Sastriyani, Siti Hariti (ed). *Gender and Politics*. Yogyakarta : Pusat Studi Wanita UGM, 2009.
- Silverblatt, Art. *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Messages*. Westport, CT: Praeger, 2008.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Wood, Julia T. *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture*. Australia: Wadsworth Cengage Learning, 2011.